

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Harga Saham Syariah

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Anoraga, et. all.¹⁷, saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

Menurut Darmadji, et. all,¹⁸. saham sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Sedangkan pengertian dari harga saham menurut Anoraga et. all.¹⁹, Market price atau harga pasar merupakan harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan Karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (closing price). Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang

¹⁷ Pandji Anoraga dan Piji Pakarta, *Pengantar Pasar Modal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal: 58

¹⁸ Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. (Jakarta : Salemba Empat. 2006) hal: 5

¹⁹ Anoraga, *Pengantar Pasar*,.... Hal : 29

berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang.²⁰

b. Jenis Nilai Saham

Saham adalah surat berharga yang mempunyai nilai. Setiap investor atau calon investor harus mengetahui harga atau nilai suatu saham yang nilainya berbeda-beda. Nilai sertifikat saham dapat dibagi menjadi empat²¹, yaitu :

- 1) Nilai Nominal (*Par Value*), adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Harga ini tidak berubah-ubah dari yang telah ditetapkan oleh RUPS. Saat harga saham perdana lebih tinggi dari nilai nominal, akan ada selisih yang disebut dengan *agio*, sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada nilai nominalnya maka akan terjadi *disagio*.
- 2) Nilai Buku (*Book Value*) menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham.²² Jadi *Book Value* adalah nilai saham setiap waktu akan berbeda mulai dari perusahaan didirikan, perubahan tersebut dikarenakan adanya kenaikan atau penurunan harga saham, dan adanya laba ditahan. Nilai buku

²⁰ Anoraga, *Pengantar Pasar.....*, hal: 59

²¹ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2006), Hal: 127

merupakan jumlah dari laba ditahan, *par value* saham, dan modal selain *par value*.

- 3) Nilai Dasar (*Base Value*) nilai ini merupakan harga perdana suatu saham setelah dilakukan penyesuaian karena *corporate action* (aksi emiten). Nilai dasar ini digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti *stock split* dan *right issue*.
- 4) Nilai Pasar (*Market Value*), harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Saat bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Nilai pasar ini diperoleh dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi antara investor. Saat harga pasar Bursa Efek ditutup maka nilai pasar atau harga pasar merupakan harga penutupannya (*closing price*).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga²³, yaitu :

1. **Faktor yang bersifat fundamental** Faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor ini meliputi: (1) Kemampuan

²³ Wiguna dan Mendari. *Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Buga SBI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45*. (Dalam *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Volume 6 No.2), (Jurusan Manajemen STIE Musin 2008. hal.133

manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.(2) Prospek bisnis perusahaan di masa datang, (3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan (4) Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, (5) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

2. **Faktor yang bersifat teknis** Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Perkembangan kurs, (2) Keadaan pasar modal, (3) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga (4) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.
3. **Faktor sosial dan politik** : (1) Tingkat inflasi yang terjadi, (2) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah (3) Kondisi perekonomian (4) Keadaan politik suatu Negara.

d. **Penilaian saham**

Ada dua analisis yang digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya saham, yaitu:

- a. *Fundamental security analysis* atau *company analysis* yaitu analisis harga saham yang mendasarkan pada data yang berasal dari keuangan perusahaan (missal laba, dividen, penjualan)

b. *Technical analysis* : analisis harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham (missal harga saham, volume transaksi).²⁴

e. **Macam-macam saham**

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham :²⁵

a. **Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim.**

1. Saham biasa (*common stock*), (1) Memiliki klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan, (2) Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.
2. Saham preferen, (1) Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor, (2) Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut, dan membayar deviden, (3) Persamaanya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat ditukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

²⁴ Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal : 93

²⁵ Darmadji, *Pasar Modal di Indonesia...*, Hal : 6

b. Ditinjau dari cara peralihannya

1. Saham atas unjuk (*Bearer Stocks*) Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Dan secara hukum siapa saja yang memegang saham tersebut maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
2. Saham atas nama (*Registered Stocks*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan

1. *Blue – Chip Stocks* yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
2. *Income Stocks* yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.
3. *Growth Stocks* (1) (*Well-Known*) saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. (2) (*Lesser-*

Known) yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industry, namun memiliki ciri growth stock.

4. *Speculative Stock* adalah saham suatu perusahaan yang tidak secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stocks* yaitu saham yang tidak berpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Dan yang terbaru jenis saham yang diperdagangkan di BEI, yaitu ETF (*Exchange Trade Fund*) adalah gabungan reksadana terbuka dengan saham dan pembelian di bursa seperti halnya saham di pasar modal bukan di manajer investasi (MI). Adapun *Exchange Trade Fund* (ETF) di bagi dua, yaitu :

- a. ETF index, menginvestasikan dana kelolanya dalam sekumpulan portofolio efek yang terdapat pada satu indeks tertentu dengan proporsi yang sama.
- b. *Close and ETFs* : *Fund* yang diperdagangkan di bursa efek yang berbentuk perusahaan investasi tertutup dan dikelola secara aktif.

f. Pengertian Saham Syariah

Menurut Undang-undang Perseroan yang berlaku di Indonesia, saham adalah surat berharga yang dikeluarkan sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut dengan emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.²⁶ Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan.

Saham merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal kedalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, barang produksi yang diharamkan seperti bir, dan lain-lain.²⁷

Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun nonsyariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, di BEJ terdapat JII yang merupakan 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh PT. Danareksa Investment Management (DIM).

JII dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolak ukur (benchmark) kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. indeks ini

²⁶ Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal:84

²⁷ Ibid. Hal : 233

diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuitas secara syariah.

Di dalam literature-literatur, tidak terdapat istilah atau perbedaan antara saham yang syariah dengan yang non syariah. Akan tetapi, saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham menjadi halal (sesuai syari'ah) jika saham tersebut dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak dibidang yang halal dan atau dalam niat pembelian saham tersebut adalah untuk investai, bukan untuk spekulasi (judi). Untuk lebih amannya, saham yang *dilisting* dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan saham yang Insya Allah sesuai syari'ah.

Saham syariah adalah bukti kepemilikan atas surat perusahaan yang jenis usaha, produk barang, jasa yang diberikan dan akad serta cara pengelolaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa).²⁸

Dengan demikian saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria sebagaimana tercantum dalam pasal 3, dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Sebagaimana telah difatwakan Dewan Syari'ah Nasional No.

²⁸ Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah*, (Jakarta: PT Transmedia, 2011), Hal: 78

40/DSN-MUI/2003 Tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syari'ah di Bidang Pasar Modal.²⁹

1. Prinsip dan Syarat Investasi Saham Sesuai Syariah

Syarat suatu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dikatakan syari'ah adalah sebagai berikut :

- a. Jenis usaha, produk barang, jasa yang diberikan dan akad serta cara pengelolaan perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) atau perusahaan publik yang menerbitkan saham syari'ah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah, jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah, antara lain : (1) Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, (2) Lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional, (3) Produsen, distributor serta pedagang makanan dan minuman yang haram, dan (4) Produsen dan distributor, dan/penyedia barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat, (5) Melakukan investasi pada emiten (perusahaan) yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) utang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya.
- b. Emiten atau perusahaan publik yang menerbitkan saham syari'ah wajib untuk menandatangani dan memenuhi ketentuan akad yang sesuai dengan syari'ah atas saham syari'ah yang dikeluarkan.

²⁹ Ibid, Hal :85

- c. Emiten atau perusahaan public yang menerbitkan saham syari'ah wajib menjamin bahwa kegiatan usahanya memenuhi prinsip syari'ah dan memiliki *shariah compliance officer*. (Fatwa DSN. NO. 40/2003) bahwa indentifikasi perusahaan yang dapat ikut dalam saham islami mengajukan beberapa syarat yaitu : (1) Emiten/perusahaan tersebut tidak berkaitan dengan riba. (2) Perusahaan tersebut tidak membuat atau memproduksi barang atau jasa yang dilarang oleh syari'ah, (3) Perusahaan tidak bertindak eksploitatif secara berlebihan terhadap factor-faktor produksi alam yang diberikan oleh Allah. (4) Perusahaan tidak mempermainkan harga sekehendaknya, perusahaan tersebut tidak menghalangi terjadinya *free market*. (5) Perusahaan tersebut mempunyai *social responsibility* yang tinggi sehingga punya kepedulian terhadap umat, dan memiliki *ethical behavior*. Sektor kegiatan usaha oleh perusahaan yang bersangkutan, juga bisa di lihat dari sisi permodalan dari perusahaan dimaksud.
- d. Emiten tersebut juga harus memenuhi rasio-rasio keuangan antara lain: (1) Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82% (delapan puluh dua per seratus) (2) Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatn lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus).³⁰

³⁰ Ibid...., Hal: 79

Menurut DSN, saham adalah suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria syari'ah dan tidak termasuk saham yang memiliki hak istimewa. Bagi perusahaan yang modalnya diperoleh dari saham merupakan modal sendiri. Dalam struktur permodalan khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), pembagian modal menurut Undang-undang terdiri :

1. Modal dasar, yaitu modal pertama kali perusahaan didirikan.
2. Modal ditempatkan, maksudnya modal yang sudah dijual dan besarnya 25% dari modal dasar.
3. Modal disetor, merupakan modal yang benar-benar disetor yaitu sebesar 50% dari modal yang telah ditempatkan.
4. Saham dalam portapel yaitu, modal yang masih dalam bentuk saham yang belum dijual atau modal dasar dikurangi modal ditempatkan.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut diatas, maka harus sesuai prinsip dasarnya. Adapun prinsip dasar saham syari'ah, bersifat : (1) Bersifat musyarakah jika ditawarkan secara terbatas. (2) Bersifat mudharabah jika ditawarkan secara public (3) Tidak boleh ada pembeda jenis saham, karena risiko harus ditanggung oleh semua pihak, (4) Prinsip bagi hasil laba-rugi dan (5) Tidak dapat dicairkan kecuali likuidasi.

3. Pembagian Keuntungan dalam Saham Syari'ah

Saham dikenal memiliki karakteristik *high risk high return*. Kerena meskipun dengan membeli saham investor mempunyai peluang mendapat keuntungan yang tinggi, namun mereka juga haru siap menunggu risiko yang sebanding dengan berfluktuasinya harga saham. Keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Dividen*, yaitu pembagian keuntungan berdasarkan jumlah kepemilikan saham terhadap perusahaan (*emiten*) yang telah berhasil dalam menjalankan usahanya.
- b. *Capital gain*, yaitu hasil selisih antara harga beli dan harga jual saham pada saat transaksi. *Capital gain* terbentuk karena aktivitas perdagangan di pasar sekunder yang keberadaanya dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran (*supply and demand*).³¹

3. Risiko Dalam Investasi

Karena mengandung unsur ketidakpastian hasil di masa yang akan datang, tidak adil jika ada salah satu pihak yang mendapat kepastian hasil sementara pihak lainnya tidak pasti mendapat hasil. Risiko dalam investasi timbul karena adanya ketidakpastian waktu dan besarnya

³¹ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Pengantar Bisnis....*, hal : 49-50

return yang akan diterima investor.³² Adapun risiko dalam pembelian saham sebagai berikut :

- a. Tidak Mendapat *Dividen*. Potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan *dividen* ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan akan membagikan *dividen* jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan.
- b. *Capital Loss* *Capital Loss* merupakan kondisi saat pemodal harus menjual saham yang dimilikinya dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Pemodal melakukannya dengan tujuan untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring dengan terus menurunnya harga saham (*cut loss*).
- c. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di bursa efek, maka jika perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di *delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada para kreditur atau pemegang obligasi, dan sisanya dibagikan kepada pemegang saham.
- d. Saham di *Delist* dari Bursa Saham yang telah di *delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa, namun tetap dapat

³² Muhamad Nafik Hadi Ryandono, *Bursa Efek dan Investasi Syariah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), Hal: 70

diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

4. Jenis Risiko

Besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (*actual return*) disebut manajemen investasi risiko. Semakin besar tingkat penyimpangan berarti semakin besar tingkat risikonya.

Menurut preferensi investor terhadap risiko, maka risiko dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :³³

- a. Investor yang suka terhadap risiko (*risk seeker*) merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih besar. Biasanya investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi.
- b. Investor yang netral terhadap risiko (*risk neutrality*) merupakan investor yang akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama untuk setiap kenaikan risiko. Investor jenis ini umumnya cukup fleksibel dan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam mengambil keputusan investasi.

³³ Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: PT Salemba Empat, 2003), Hal :38

- c. Investor yang tidak suka terhadap risiko (*risk averter*) merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih kecil. Biasanya investor jenis ini cenderung selalu mempertimbangkan secara matang dan terencana atas keputusan investasinya.

2. Price Earning Ratio (PER)

a. Pengertian Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio* (PER), dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham.³⁴

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar. Jadi, semakin tinggi PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap saham perusahaan

³⁴ Suad Husnan, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001), Hal: 98

dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai PER mengindikasikan bahwa permintaan akan saham perusahaan semakin besar, dengan permintaan yang semakin besar maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat, atau PER berhubungan positif terhadap harga saham.³⁵

Berdasarkan pendapat diatas pengertian *price earning ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

b. **Kegunaan dan Manfaat dari Price Earning Ratio**

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.³⁶

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang

³⁵ Darmadji, *Pasar Modal....*, Hal : 198

³⁶ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002),

rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earning ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *price earning ratio* adalah sebagai berikut³⁷ :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. *Return On Asset (ROA)*

a. *Pengertian Return On Asset (ROA)*

ROA adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Asset (ROA)* sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau *Earning Power*.³⁸

³⁷ Ali Arifin, *Membaca Saham*, (Yogyakarta: Andi, 2002), Hal: 87

³⁸ Susan Irawati, *Manajemen Keuangan*, (Bandung: Pustaka, 2006), Hal: 59

Rentabilitas Ekonomi adalah Rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan laba sebelum bunga dan pajak. Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.³⁹

Return on Asset (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. *Return on Asset (ROA)* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.⁴⁰ *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau aset yang dimilikinya.⁴¹

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat rendahnya ROA perusahaan tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi aset yang mereka miliki. Penggunaan aset yang tidak efisien akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian pula sebaliknya. ROA yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham, atau ROA berhubungan secara positif terhadap harga saham.

³⁹ Husnan, *Dasar-dasar Manajemen*Hal: 72

⁴⁰ Eduardus Tandelilin. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta. 2007). Hal :200

⁴¹ Darmadji, *Pasar Modal*...., Hal : 200

b. Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu dari rasio yang menunjukkan profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan keefisienan manajemen dalam mengelola asset untuk menghasilkan profit.

Perhitungan atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.⁴²

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{saham biasa}}$$

Asset dari perusahaan terdiri dari hutang dan ekuitas. Kedua macam asset perusahaan ini digunakan dalam membiayai operasional perusahaan. ROA menunjukkan kepada investor bagaimana perusahaan mengubah uang yang diinvestasikan ke dalam perusahaan semakin baik, karena perusahaan menghasilkan lebih banyak dibandingkan dengan apa yang diinvestasikan. Dalam menggunakan ROA dari tahun sebelumnya atau membandingkan ROA dengan perusahaan yang mirip di industry yang sama.

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, Karena tingkat pengembalian investasi semakin besar “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

⁴² John Wild, et. all., (*Analisis Laporan Keuangan*), terj. Yavini dan Nurwahyu, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), Hal: 65

c. Kelebihan dan Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

1. Kelebihan ROA: a). ROA mudah dihitung dan dipahami, b). Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan, c) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal, d) Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk mengelola laba, e) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan, f) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
2. Kelemahan ROA adalah sebagai berikut : a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi, b) Manajemen cenderung focus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negative dalam jangka panjangnya.

4. *Market Value Added* (MVA)

Market value added adalah nilai dari sebuah perusahaan yang didefinisikan sebagai total nilai klaim terhadap asset yang dimiliki atau sama dengan nilai pasar dari keseluruhan asset-asset yang dimiliki perusahaan. Atau lebih mudahnya, *market value added* merupakan penjumlahan dari nilai pasar dari modal perusahaan dan nilai pasar dari

hutang. *Market value added* mengukur kekayaan yang diakumulasi perusahaan dari waktu ke waktu untuk pemegang saham.⁴³

Market Value Added (MVA) menggambarkan bagaimana kesuksesan manajer dalam menginvestasikan modal yang telah dipercayakan kepada mereka. Jadi *Market Value Added* itu sendiri merupakan cerminan atas nilai wajar dari keseluruhan hutang dan modal yang dikapitalisasi. Semakin besar MVA, maka semakin baik. Sedangkan MVA yang negatif berarti nilai dari investasi yang dilakukan oleh manajer lebih kecil dari nilai modal yang dikontribusikan pasar modal terhadap perusahaan. *Market value added* mencerminkan ekspektasi pemegang saham terhadap perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa yang akan mendatang.⁴⁴

Market value added memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut :

1. MVA tidak memperhitungkan *opportunity cost* dari modal yang ditanamkan di perusahaan.
2. MVA tidak memperhitungkan *account previous cash returns* yang diberikan pada pemegang saham.
3. MVA tidak dapat dihitung pada tingkat divisional dan tidak dapat dipergunakan untuk perusahaan yang tidak memperjualbelikan sahamnya secara public (*listed*)
4. MVA sangat dipengaruhi oleh harga saham, yang mana jauh dari pengaruh manajemen.

⁴³ S. David Young dan Stephen F. O'byrne, *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai: Panduan Praktis Untuk Implementasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 29

⁴⁴ Ibid, hal. 29

Tujuan utama dari keputusan-keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, harga saham bisa dipergunakan sebagai acuan. Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antar nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham pemilik (perusahaan). Perbedaan ini disebut sebagai *Market Value Added* (MVA).⁴⁵

Perhitungan *Market Value Added* (MVA) dapat dilakukan sebagai berikut :

MVA = Nilai pasar saham - Modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham

= (Jumlah saham beredar)(Harga saham) – Total modal sendiri

5. *Jakarta Islamic Index* (JII)

Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT.Danareksa Investment Management telah mengembangkan *Jakarta Islamic Index* sejak tanggal 3 Juli 2000 dan diluncurkan pertama kali pada tanggal 14 Maret 2003. Meskipun demikian, agar dapat menghasilkan data historikal yang lebih panjang, hari dasar yang digunakan untuk menghitung JII adalah tanggal 2 Januari 1995 dengan angka indeks dasar sebesar 100.

Metodologi perhitungan JII sama dengan yang digunakan untuk menghitung IHSG yaitu berdasarkan Market Value Weigthed Average Index dengan menggunakan formula Laspeyres. Tujuan dibentuknya JII

⁴⁵ Husnan, *Manajemen Keuangan.....*, hal. 65

adalah untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah dan memberikan manfaat keuntungan bagi pemodal yang berinvestasi di bursa efek.

Jakarta Islamic Index (JII) memiliki keunggulan karena saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah 30 saham syariah yang paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.⁴⁶ Adapun proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI adalah sebagai berikut:

- a. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh Bapepam & LK
- b. Dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi terbesar selama 1 tahun terakhir
- c. Dari 60 saham yang mempunyai kapitalisasi terbesar tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.⁴⁷

Untuk lebih amannya, saham yang *delisting* dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan saham-saham yang insya Allah sesuai syariah. Dikatakan demikian karena emiten yang terdaftar dalam *Islamic index* akan selalu mengalami penyaringan (*screening*) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.⁴⁸

⁴⁶ Burhanuddin, *Pasar Modal*...., Hal : 128-129

⁴⁷ Dikutip dari www.IDX.co.id, diakses 5 maret 2016, 10:27

⁴⁸ Burhanuddin, *Pasar Modal*...., Hal: 48-49

Table 2.1 Proses *screening* (penyaringan) dalam penentuan Daftar Efek Syariah

Proses <i>screening</i> (penyaringan) dalam penentuan Daftar Efek Syariah	
<i>Screening</i> pertama (<i>core business</i>)	<i>Screening</i> kedua (rasio keuangan)
Kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah seperti : <ol style="list-style-type: none"> 1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang 2. Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli yang mengandung unsur gharar, dan atau maisyir 3. Memproduksi, mendistribusikan atau menyediakan barang dan atau jasa yang haram. Baik karena zatnya (haram lighairihi) dan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total utang yang dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82% (utang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45%:55%) 2. Total pendapatan Bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan tidak lebih dari 10%

Sumber : Akuntansi Syariah di Indonesia⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti bertujuan untuk mencari jawaban untuk pertanyaan apakah keuangan prestasi perusahaan benar-benar mempengaruhi harga saham atau kegiatan spekulatif adalah sumber utama untuk fluktuasi harga saham. Kinerja keuangan ditunjukkan oleh beberapa indikator fundamental seperti CAR, ROA, NIM,

⁴⁹ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syari'ah...*, Hal : 345

NPL, LDR, EPS, dan PER, sementara spekulasi sering melihat lebih pola historis harga saham di masa lalu yang ditandai dengan P1 dan P2. Regresi digunakan sebagai alat untuk menganalisis masalah. Data dikumpulkan dari seluruh bank yang terdaftar di BEJ pada tahun 2005. Penelitian menemukan bahwa secara keseluruhan, semua variabel memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, tetapi tidak semua variabel individu memiliki peran yang sama. Variabel: ROA, NIM, EPS, PER, dan P1 yang secara individual memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham sedangkan CAR, NPL, LDR dan P2 tidak. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa selain indikator keuangan bisa mempengaruhi orang untuk membeli dan menjual saham mereka, harga saham juga masih signifikan dipengaruhi oleh aksi spekulasi.⁵⁰

Kajian yang dilakukan oleh Zuliarni bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang dimaksud disini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan variabel *Return On Asset (ROA)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode

⁵⁰ Wijayanti, *Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia* (BEI), *Journal of Indonesian Applied Economics Universitas Brawijaya* Vol 4 No 1 Tahun 2010, dalam <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/118/93>, diakses pada tanggal 22 maret 2016, 1:01

penelitian 2008-2010 yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (Uji t dan Uji f) yang diolah dengan SPSS. Dari model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa hanya dua variabel yaitu ROA dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa ROA, PER dan DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Rosy bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham, sedangkan *Market Value Added* (MVA) dengan harga saham terdapat pengaruh secara parsial. Uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dengan harga saham karena tingkat keeratan korelasi yang lemah. Sedangkan *Economic Value*

⁵¹ Sri Zuliarni, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurnal Aplikasi Bisnis Prodi Administrasi Niaga FISIP Universitas Riau Vol 3 No 1 Tahun 2012, dalam <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/view/909> diakses pada tanggal 22 maret 2016, 1:16

Added (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.⁵²

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Safitri dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Ratio On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2008-2011. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling method*. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011. Secara parsial EPS, PER, dan MVA berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011.⁵³

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanto yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tambah ekonomi dan nilai tambah

⁵² Meita Rosy, *Analisis Pengaruh Antara Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor LQ45 di BEI Periode 2007-2008*, (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, 2009), dalam [http://www.gunadarma.ac.id/library/artic les/graduate/economy/2009/Artikel20205784.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/artic%20les/graduate/economy/2009/Artikel20205784.pdf). diakses tanggal 9 maret 2016, 10:14

⁵³ Abied Luthfie Safitri, Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Market value added* terhadap Harga Saham dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* Tahun 2008-2011, *Management Analysis Journal Universitas Negeri Semarang* Vol 2, No 2 Tahun 2013, dalam http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/maj/2479 diakses tanggal 23 februari, 11:23

pasar terhadap harga saham pada perusahaan sektor ritel yang listing di BEI. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Sedangkan hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai tambah ekonomis dan nilai tambah pasar berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Sedangkan nilai tambah ekonomis tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial dan sebaliknya nilai tambah pasar berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.⁵⁴

Kajian yang dilakukan oleh Desiana, et bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio* terhadap return saham perusahaan industry barang konsumsi di BEI. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu penelitian kauntitatif dengan jenis penelitian yaitu studi empiris. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah secara simultan *Price Earning Ratio, Return on Equity, dan Earning Per Share* berpengaruh terhadap return saham.

⁵⁴ Hery Mardiyanto, *Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Nilai Tambah Pasar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Ritel yang Listing Di BEI*, (Surabaya: UNESA, 2013), dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/article/3010/56/article.pdf>, diakses pada tanggal 16 februari 2016, 09:35

Sedangkan secara parsial hanya *Price Earning Ratio* yang berpengaruh terhadap harga saham.⁵⁵

Ditemukan dalam kajian Cahyono, et. all., yang bertujuan untuk menguji pengaruh rasio Probabilitas NPM, ROA, ROE, dan EPS, DER, PBV, dan PER secara bersama-sama maupun secara parsial, serta untuk mengetahui rasio yang paling dominan terhadap Harga Saham. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* periode tahun 2008-2011. Pengujian terhadap penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang terdiri dari 3 asumsi dasar, yaitu autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Setelah itu dilakukan uji regresi linier berganda yang dilakukan untuk menentukan persamaan regresi yang menunjukkan hubungan variabel terikat yang ditentukan dengan variabel bebas. Uji F yang dilakukan untuk mengetahui apakah tujuh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dan yang terakhir Uji-t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama maupun secara parsial variable NPM, ROA, ROE, EPS, DER, PBV, dan PER memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

⁵⁵ Fransiska Desiana dan Titin Hartini, *Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap return saham perusahaan industry barang konsumsi di BEI*. (Palembang :STIE MDP, 2014), dalam <http://eprints.mdp.ac.id/1151/1/JURNAL%20FRANSISKA%20D%202010210045.pdf>. diakses pada tanggal 9 maret 2016, 11:22

Sedangkan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap harga saham adalah EPS.⁵⁶

Dalam kajian Prihatina, et. all. bertujuan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *economic value added*, dan risiko sistematis terhadap *return* saham pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *Earning per share*, *price earning ratio*, *economic value added*, dan risiko sistematis secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial, *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sementara *earning per share*, *economic value added*, dan risiko sistematis berpengaruh positif terhadap *return* saham.⁵⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firoh bertujuan untuk menguji apakah *Economic Value Added* (EVA), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat berpengaruh terhadap harga saham syariah. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen, sampel

⁵⁶ Wendy Cahyono dan Sutrisno, *Pengaruh Profitabilitas, DER, PBV, dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2013), dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/381924.%20Wendy%20Cahyono%20%26%20Sutrisno.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 22 maret 2016, 9:45

⁵⁷ Yani Prihatina Eka Furda, Muhammad Arfan dan Jalaluddin, *pengaruh earning per share, price earning ratio, economic value added, dan risiko sistematis terhadap return saham (Studi pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2008)*, Jurnal Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol 1 No 2, Tahun 2012, dalam <http://prodipps.unsyiah.ac.id/Jurnalnia/index.php/volume-1/40-vol-1-no-2>, diakses tanggal 9 maret 2016, 11:10

dilakukan secara purposive dan data yang digunakan diambil dari laporan keuangan yaitu data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EVA, CR, ITO, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham syariah.⁵⁸

Wahyuni melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan pengaruh *Economic Value Added*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2008-2012. Teknik sampling yang digunakan disini adalah purposive sampling dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Economic Value Added*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan ukuran perusahaan (*firm size*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap harga saham begitupun secara parsial *Economic Value Added*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan ukuran perusahaan (*firm size*) juga masing-masing berpengaruh terhadap harga saham.⁵⁹

⁵⁸ Dewi Noorma Firoh, *Analisis pengaruh Economic Value Added (EVA), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Inventory Turnover (ITO), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Syariah*, (Yogyakarta: UINSuKa, 2015), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/15956/>., diakses pada tanggal 9 maret 2016, 11:12

⁵⁹ Fitriana Wahyuni, *Pengaruh Economic Value Added, Earning Per Share, Return On Asset dan ukuran perusahaan (firm size) terhadap harga saham, (Studi pada perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index periode 2008-2012)*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

Dari kesepuluh penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan landasan penelitian. Dimana peneliti mengambil judul “*Pengaruh Price Earning Ratio, Return On Asset dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Syariah dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2012-2014.*”

C. Kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio untuk melihat seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. PER ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi PER mengindikasikan bahwa investor semakin percaya pada emiten dan permintaan saham akan meningkat, dengan meningkatnya permintaan saham maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri⁶⁰ Wijayanti⁶¹, Prihatina, et. all.⁶², Zuliarni⁶³, Cahyono dan Sutrisno⁶⁴, Desiana dan Hartini⁶⁵. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan laba bersih

2014), dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28701>, diakses pada tanggal 9 maret 2016, 11:30

⁶⁰ Safitri, *Pengaruh Earning....*Hal : viii

⁶¹ Wijayanti, *Analisis Kinerja....*Hal : 71

⁶² Furda, et. all, *Pengaruh Earning....*Hal : 116

⁶³ Zuliarni, *Pengaruh Kinerja....*Hal : 36

⁶⁴ Cahyono, et.all, *Pengaruh Profitabilitas....*Hal : 265

⁶⁵ Desiana, et. all, *Pengaruh Return....*Hal : 1

setelah pajak. Kinerja perusahaan yang semakin efektif akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor dan mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni⁶⁶, Safitri⁶⁷, Cahyono dan Sutrisno⁶⁸, Wahyuni⁶⁹, Firoh⁷⁰. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut dinyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Market Value Added (MVA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh pemegang saham (pemilik perusahaan). Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimumkan dengan meningkatkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh pemegang saham (pemilik perusahaan). Semakin besar nilai MVA menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham meningkat, dengan kemakmuran pemegang saham yang meningkat maka akan menarik investor untuk membeli saham tersebut, permintaan saham yang meningkat akan mengakibatkan harga saham juga akan ikut meningkat. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosy⁷¹, Safitri⁷². Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dinyatakan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Samsul, kenaikan tingkat bunga memiliki dampak negative terhadap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan

⁶⁶ Zuliarni, *Pengaruh Kinerja*....Hal : 36

⁶⁷ Safitri, *Pengaruh Earning*....Hal : viii

⁶⁸ Cahyono, etc. all, *Pengaruh Profitabilitas*....Hal : 265

⁶⁹ Wahyuni, *Pengaruh Economic*....Hal : v

⁷⁰ Firoh, *Analisis Pengaruh*....Hal : ii

⁷¹ Rosy, *Analisis Pengaruh*....Hal : 1

⁷² Safitri, *Pengaruh Earning*....Hal : viii

menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham.⁷³

Disisi lain, Perusahaan yang mampu memberikan kesejahteraan kepada para investor merupakan perusahaan yang sukses dalam menghasilkan laba. Dimana rasio yang mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat perusahaan dalam memanfaatkan asset dalam menghasilkan laba setelah pajak, maka kinerja dalam perusahaan tersebut dapat dijadikan nilai dan kepercayaan bagi investor dan juga manajemen dalam perusahaan tersebut telah berhasil menarik para investor untuk bergabung atau membeli saham. Sehingga nantinya dapat dijadikan ukuran seberapa besar tingkat kemakmuran pemegang saham. Karena semakin tinggi tingkat kemakmuran pemegang saham, maka akan menarik investor untuk membeli saham tersebut, permintaan saham yang meningkat akan mengakibatkan harga saham juga akan ikut meningkat. Pernyataan ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri⁷⁴. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PER, ROA, MVA berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011.

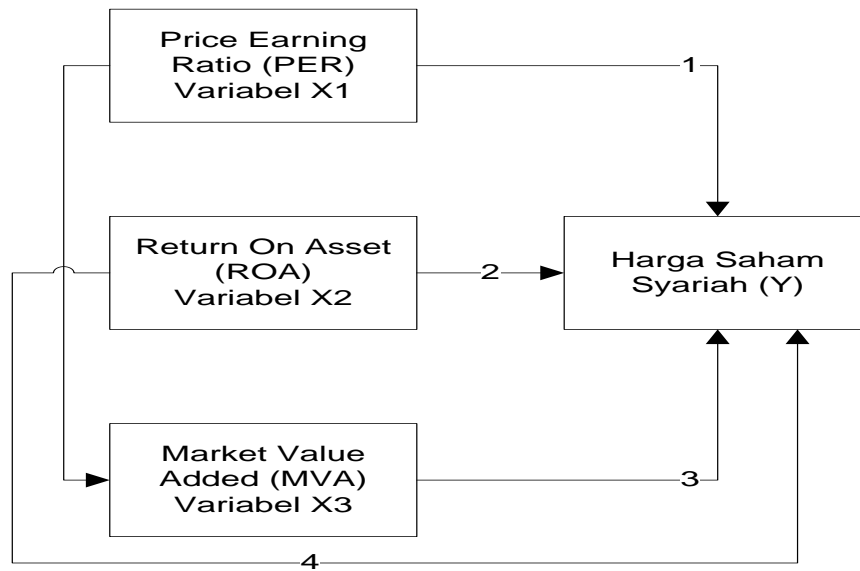
Berikut ini disediakan tabel ringkasan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan

⁷³ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal: 201

⁷⁴ Safitri, *Pengaruh Earning...* Hal: viii

sebelumnya. Tabel penelitian terdahulu adalah sebagai berikut : Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini :

Gambar 2.1 kerangka konseptual



Sumber : Landasan Teori Dan Penelitian Terdahulu